

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya memperlihatkan bagaimana pola tingkah laku baik dari kehidupan duniawi maupun terhadap sifatnya gaib dan keagamaan dimana norma-norma dan sistem kepercayaan sebagai pedoman perilaku dalam segala aspek kehidupan. Sebagai sistem budaya tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek pemberian arti terhadap ajaran, ritual, dan lainnya, dari manusia yang mengadakan tindakan antara satu manusia dengan manusia lainnya.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan tersendiri dengan keunikannya masing-masing yang masih tetap dipertahankan secara turun temurun walaupun zaman terus-menerus berkembang dari masa ke masa hal ini dikarenakan kebudayaan tercipta dari masyarakat itu sendiri. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu budaya adalah manusia itu sendiri karena manusia dan kebudayaan tidak dapat di pisahkan dan juga budaya merupakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Sekalipun mahluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya.

Manusia dalam mengembang amanah kebudayaan, tidak dapat melepaskan dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat universal, seperti; bahasa, sistem teologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi soasial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Berbicara mengenai budaya, atau kebudayaan memiliki pengertian yang beragam. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merumuskan pengertian budaya sebagai, pikiran; akal budi; hasil budaya, adat istiadat; menyelidiki bahasa dan budaya, sesuatu mengenai kebudayaan yang suda maju, beradap atau berkembang; jiwa yang berbudaya, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Seperti yang sudah di kutip oleh A. Rani Usman dalam bukunya menurut Tubbs, Moss mengatakan budaya adalah suatu cara hudup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Liton (1940) juga mengatakan bahwa budaya adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Dengan kata lain dapat di simpulkan bahwa budaya adalah hasil pemikiran manusia yang kreatif yang terbentuk akibat pengetahuan, sikap dan pola pikir manusia yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Masyarakat di Nusa Tenggara Timur (NTT) sampai saat ini banyak yang masih percaya kepada alam dan masih banyak juga yang pikiranya bersifat spiritual dan selalu memiliki hubungan dengan alam. Upacara adat tradisional merupakan

salah satu bentuk tradisi yang sampai saat ini masih banyak dilaksanakan di NTT karena upacara adat menurut masyarakat NTT sangat berhubungan erat dengan kepercayaan dan alam sekitar. Peran upacara adat itu sendiri ialah untuk meningkatkan manusia dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan. Eksistensi sebuah upacara keagamaan masih diakui serta dilaksanakan dengan baik meskipun, dengan bentuk dan cara yang berbeda di setiap daerah.

Di NTT khususnya Manggarai Timur Budaya "*kelas*" atau acara ritual kenduri merupakan salah satu upacara kematian yang ada sejak dahulu sampai sekarang masih ada dan diyakini oleh masyarakat Manggarai sebagai salah satu kearifan local yang perlu dirawat, dihargai sebagai warisan leluhur, dan harus diketahui dan dipahami oleh semua pihak masyarakat local.

Menurut Made Pidarta dalam Siti Irene Astuti D. (2009). partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (beinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggungjawab atas segala keterlibatan.

Pengertian sederhana tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasil Djalal dan Dedi Supriadi (2001;2002), di mana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa.

Partisipasi menurut Keith Davis dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran atau moral atau perasaan di dalam situasi kelompok yang mendorong

untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Dalam upacara adat *kelas* ini juga sangat diperlukan partisipasi dari masyarakat adat itu sendiri. Menurut salah satu masyarakat Kelurahan Rongga Koe, Bapak Nikolaus Tatu 62 tahun mengatakan bahwa memang upacara *kelas* ini sudah ada sejak dahulu, keterlibatan masyarakat dalam acara kelas ini bisa dikatakan cukup antusias karena sudah menjadi salah satu bagian yang penting di dalam masyarakat, alasan mengapa banyak masyarakat yang ikut partisipasi dalam upacara ini karena hubungan kekeluargaan, mereka juga memiliki tujuan yang sama, rasa ingin membantu sesama sangat tinggi, dan juga masyarakat desa lebih memprioritaskan budaya dan adat sehingga masyarakat sangat antusias ikut ambil bagian dalam kerja sama dalam menyelesaikan upacara *kelas*.

karena berhasil atau tidaknya upacara ini dapat dilihat dari partisipasi masyarakatnya, hal ini juga yang akan berpengaruh kepada persatuan di antara masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan proses dimana masyarakat turut serta mengambil bagian dalam pengambilan keputusan. Pada hakekatnya partisipasi itu adalah suatu keharusan yang merupakan suatu respon dari masyarakat, karena tanpa adanya respon dari masyarakat yang mau berpartisipasi dalam upacara adat *kelas* maka semua upacara adat ini tidak dapat terlaksana.

Upacara adat *kelas* ini juga memperlihatkan beberapa aktifitas yang memang di dalamnya memerlukan partisipasi dari masyarakat adat itu sendiri yaitu sumbangan tenaga, seperti; kaum laki-laki membangun tenda untuk persiapan upacara, mencari kayu bakar, memotong daging, sedangkan kaum perempuan

memasak, membuat roti, dan juga ada sumbangan pikiran dalam menentukan hari yang baik untuk upacara, membantu kontribusi seperti, membawa uang, membawa beras, kopi, gula, bir, serta ikut bertanggung jawab. Sehingga upacara kelas yang dijalankan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *kelas* yang pertama yaitu, nilai gotong royong, ke dua demokrasi (minta pendapat dari pihak saudara yang dibebankan), ketiga negosiasi, ke empat tenggang rasa, dan yang ke lima sering atau bertukar pendapat.

Dalam upacara *kelas* ini juga tidak terlepas dari yang namanya masalah, masalah yang dimaksud dalam upacara *kelas* ini yaitu apa bila yang meninggal adalah orang tua dan hewan yang dikurbankan pada saat *kelas* yaitu babi, maka pada saat kelas anaknya dikemudian hari, hewan yang dikurbankan tidak boleh melebihi orang tuanya dulu, misalnya harus babi juga tidak boleh sapi atau kerbau melebihi orang tuanya.

Rangkaian dari ritual adat ini intinya adalah memberikan doa untuk keselamatan jiwa bagi arwah almarhum atau almarhuma yang meninggal dunia dan memohon kepada *ema jari mori dedek* (Tuhan Sang pencipta) perlindungan bagi keluarga yang ditinggalkan baik itu keluarga besar *Anak Rona* (pihak saudara) *Anak wina* (pihak saudara) dan seluruh keluarga yang ditinggalkan. Ritual ini juga diyakini mamapu menghindarkan petaka bagi sanak keluarga orang meninggal dari pengaruh roh jahat. Sebaliknya jika ritual adat ini tidak dilaksanakan maka masyarakat setempat mempercayai bahwa akan mendapatkan petaka seperti, hewan

peliharaan hilang atau mati secara tiba-tiba, maupun tanaman pertanian akan mengalami kegagalan.

Ritual adat dilakukan sejak seseorang meninggal dan jasadnya di kuburkan sampai dengan *kelas* atau kenduri yang dapat diartikan sebagai pembebasan arwah. Ritual adat di Manggarai khususnya di Kelurahan Rongga Koe Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur diawal dengan *toko bako* (jaga jasad sejak orang tersebut meninggal), *ella haeng nai* (menggunakan media hewan babi sebagai wujud kecintaan keluarga pada orang yang meninggal tersebut), *ella tekang tanah* (penghormatan keluarga dan membuat tempat peristirahat terakhir), *poto woja latung* (memohon kepada mendiang untuk membuka jalan rejeki bagi yang ditinggalkan) *bengu lima* (ritual hari ke lima setelah penguburan jasad yang meninggal), ritual ini dilakukan berupa pencucian barang almarhum yang tidak disertai pada proses penguburan dan *lulun nepe* (penggulungan tikar tempat pembaringan jasad selama berkabung).

Acara kenduri dilakukan setelah kesepakatan pada acara *bengu lima*. jika keluarga yang menyelenggarakan ritual *kelas* atau kenduri kematian bagi anggota keluarga mereka belum siap baik secara mental maupun secara material, maka dapat dilakukan setelah sebulan, atau pun setahun, lima tahun atau lebih.

Hewan sebagai media pada acara ritual "*kelas*" berupa kerbau, sapi, babi, kambing, ayam disembeli pada puncak pelepasan arwah melalui doa dalam bentuk puisi oleh seorang pria yang dipercaya dapat mengucapkan doa atau puisi tersebut sebagai tanda pada saat itulah, sanak saudaranya yang masih hidup di dunia melepaskan dia dan mengucapkan selamat jalan kepada nya. Sementara babi yang

sudah di sembeli tadi diperlihatkan urat hatinya, kalau uratnya baik baisanya kehidupan bagi keluarga akan diberkati, setelah diperlihatkan uratnya, babi tersebut dibakar setelah itu daging hatinya dijadikan makanan sesajian bagi almarhum atau almarhuma serta arwah nenek moyang yang telah meninggal sebelumnya. Dilanjutkan dengan penyembelihan kerbau yang menjadi ritual utama pelepasan roh bagi yang meninggal.

Setelah itu *anak rona* dan *anak wina* pulang kerumah masing-masing dengan membawa beras dan daging kelas atau kenduri untuk dibawa pulang kerumah sementara *anak rona* membawa ayam atau kambing dan uang.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merasa penting upacara adat tersebut untuk dikaji dengan judul “***PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM UPACARA KELAS DI KELURAHAN RONGGAKOE KECAMATAN KOTA KOMBA KABUPATEN MANGGRAI TIMUR***”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditarik dan dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan upacara *Kelas* yang berada di Kelurahan Ronggakoe Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggrai Timur.?
2. Apa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam upacara *Kelas* di Kelurahan Rongga koe Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang akan menjadi tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam upacara *Kelas* di Kelurahan Ronggakoe Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam upacara *Kelas* di Kelurahan Ronggakoe Kecamatan Kota Komba Kabupaten Manggarai Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka yang menjadi manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. secara Teoritis

- 1) Dapat dijadikan sebagai landasan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji mengenai upacara *Kelas*
- 2) sebagai bahan informasi tambahan pengetahuan bagi akademis khususnya, dan sebagai kontribusi pikiran bagi pembaca

2. Secara Praktis

- 1) Bagi penulis: penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang partisipasi.
- 2) Bagi masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat Kelurahan Ronggakoe kususnya untuk sumbangan pengetahuan tentang pentingnya partisipasi masyarakat.